

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota merupakan sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen serta coraknya yang materialistis (Andrahan, 2013). Salah satu kebutuhan fisik masyarakat perkotaan adalah tersedianya areal ruang publik (*public space*) yang merupakan bagian ruang terbuka hijau. Setiap kota diharapkan melakukan penataan terhadap kawasan ruang publik, dan disusun dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota. Meningkatnya pertumbuhan penduduk akan berdampak pada pengalihfungsian lahan menjadi lahan terbangun maupun tidak terbangun, akibatnya proporsi ruang terbuka hijau menjadi berkurang dan tidak dapat berfungsi secara optimal. Selain itu juga akan berdampak pada kualitas lingkungan yang cenderung kurang optimal karena berkurangnya ruang terbuka hijau.

Ruang terbuka hijau khususnya ruang terbuka hijau publik, merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang memiliki fungsi sosial dan dikelola pemerintah. Dalam upaya mewujudkan ruang kota yang nyaman, produktif dan berkelanjutan, maka sudah saatnya memberikan perhatian yang cukup terhadap keberadaan ruang terbuka hijau khususnya ruang terbuka hijau publik.

Jumlah penduduk kota Tebing Tinggi dari waktu ke waktu yang terus meningkat akan memberikan implikasi pada tingginya tekanan pemanfaatan ruang kota, sehingga memerlukan penataan ruang perkotaan yang harus diperhatikan secara khusus, terutama yang terkait dengan penyediaan kawasan hunian, fasilitas umum dan sosial serta ruang – ruang terbuka hijau (*Green open spaces*) di

perkotaan. Proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota dan proporsi ruang terbuka hijau publik paling sedikit 20% dari wilayah kota (Undang-Undang Republik Indonesia No.26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang).

Peran ruang terbuka hijau publik bagi masyarakat kota sangat penting selain menyangkut tata ruang fisik lingkungan, ruang terbuka hijau publik juga mengemban fungsi dan makna sosial dan kultural yang sangat tinggi seperti yang dikemukakan oleh (Budiharjo, 1999), ruang terbuka hijau publik merupakan tempat dimana masyarakat dapat melakukan aktivitas sehubungan dengan kegiatan rekreasi, olahraga dan hiburan, bahkan dapat pula mengarah pada jenis kegiatan hubungan sosial lainnya seperti jalan – jalan, melepas lelah, duduk bersantai – santai, pertemuan akbar pada saat tertentu atau juga digunakan untuk perdagangan.

Salah satu jenis ruang terbuka hijau publik yaitu taman kota. Menurut pedoman dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan, taman kota adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetika sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukatif, atau kegiatan lain pada tingkat kota.

Kota yang mempunyai kualitas hidup baik, adalah kota yang dapat menyediakan ruang terbuka hijau (RTH) sesuai dengan kebutuhan penduduknya, atau minimal sesuai dengan standar minimum tertentu, agar setiap penduduk dapat memanfaatkan fasilitas tersebut dengan mudah (Yusdahniar, 2013). Peningkatan kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat pada saat ini mengakibatkan makin meningkatnya permintaan rekreasi. Tempat-tempat rekreasi baik berupa taman maupun tempat hiburan selalu dipenuhi oleh

pengunjung terutama pada hari libur guna memenuhi kebutuhan sekunder (Soemarwoto,1983).

Permasalahan yang mengakibatkan menurunnya perhatian terhadap ruang terbuka hijau publik didalam kota disebabkan pula oleh adanya kebutuhan terhadap penggunaan lahan dalam bentuk permukiman, pusat bisnis dan bangunan lainnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi penduduk kota yang semakin memadati ruang terbuka di dalam kota. Taman kota sebagai bagian dari ruang terbuka hijau publik, sering tidak disadari oleh masyarakat kota akan peranannya di dalam menyelaraskan pola kehidupan kota yang sehat. Pemanfaatan ruang taman kota cenderung rnenyimpang dari fungsinya, adanya perubahan aktifitas di dalam taman menunjukkan kekurang-pahaman masyarakat kota di dalam memanfaatkan taman kota terhadap keseimbangan kehidupan lingkungan kota serta adanya kesenjangan sosial yang menyebabkan pemilihan tempat rekreasi taman kota yang beragam dan fasilitas taman yang dikunjungi menjadi daya tarik tersendiri serta akses yang dimiliki juga memegang peranan penting dalam memilih taman sebagai sarana rekreasi masyarakat kota (Yusdahniar, 2013).

Kota Tebing Tinggi memiliki luasan wilayah 38.438 Km² dengan 5 kecamatan dan mempunyai jumlah penduduk pada tahun 2014 adalah 149.065. (Dinas Pertamanan Kota Tebing Tinggi,2013). Kota Tebing Tinggi memiliki tiga taman kota yaitu; Taman Kota Srimersing (Tanah Lapang Merdeka), dan Taman Kota Pinkra,. Masalah yang timbul terhadap ketersediaan ruang terbuka hijau yang dihadapi Kota Tebing Tinggi meliputi adanya dampak negatif dari suboptimalisasi ruang terbuka hijau perkotaan yang tidak memenuhi persyaratan berdasarkan kuantitas dan kualitasnya. Lemahnya lembaga pengelolaan ruang

terbuka hijau sehingga belum optimalnya penegakan aturan main pengelolaan ruang terbuka hijau. Masyarakat kota Tebing Tinggi tidak semua mengerti dan memahami pentingnya ruang terbuka hijau, hal ini disebabkan karena lemahnya peran stakeholders serta informasi akan pentingnya masyarakat untuk mengetahui manfaat ruang terbuka hijau publik yaitu sebagai penyuplai oksigen bagi lingkungannya, sarana rekreasi, olahraga, pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan, sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro, sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, dan keindahan lingkungan. Oleh sebab itu perlu diteliti bagaimana persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan ruang terbuka hijau, ketersediaan ruang terbuka hijau dan penyediaan kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan jumlah penduduk di Kota Tebing Tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi yaitu Jumlah dan penyebaran ruang terbuka hijau yang ada di Kota Tebing Tinggi belum sesuai dengan standart yang telah ditetapkan pemerintah yaitu 20% dari kota Tebing Tinggi. Kurang lengkapnya fasilitas yang dibutuhkan pengunjung pada ruang terbuka hijau publik. Lemahnya lembaga pengelolaan ruang terbuka hijau sehingga belum optimalnya penegakan aturan main pengelolaan ruang terbuka hijau. Masyarakat kota Tebing Tinggi tidak semua mengerti dan memahami pentingnya ruang terbuka hijau publik, hal ini disebabkan karena lemahnya peran stakeholders serta informasi akan pentingnya masyarakat untuk mengetahui manfaat ruang terbuka hijau publik. Ruang terbuka

hijau publik yang ada di Kota Tebing Tinggi tidak semua dapat dimanfaatkan bagi masyarakat. Maka dalam hal ini pemanfaatan ruang terbuka hijau khususnya ruang terbuka hijau publik yakni taman kota sebagai sarana rekreasi yang sudah dirancang pemerintah supaya dimanfaatkan seoptimal mungkin.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penyediaan kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan jumlah penduduk di Kota Tebing Tinggi dan pemanfaatan ruang terbuka hijau oleh masyarakat di Kota Tebing Tinggi.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penyediaan kebutuhan ruang terbuka hijau di Kota Tebing Tinggi berdasarkan jumlah penduduk?
2. Bagaimana pemanfaatan ruang terbuka hijau oleh masyarakat di Kota Tebing Tinggi?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyediaan kebutuhan ruang terbuka hijau di Kota Tebing Tinggi berdasarkan jumlah penduduk.
2. Untuk mengetahui pemanfaatan ruang terbuka hijau oleh masyarakat di Kota Tebing Tinggi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi Dinas Kota Tebing Tinggi dalam meningkatkan Ruang Terbuka Hijau.
2. Sebagai pertimbangan bagi pemerintah Kecamatan dan Kelurahan untuk lebih tanggap terhadap Ruang Terbuka Hijau.
3. Menambah wawasan pengetahuan dan cakrawala berfikir bagi penulis tentang Ruang Terbuka Hijau di Kota Tebing Tinggi.

